

**LAYANAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
KORBAN PEMERKOSAAN (STUDI KASUS KORBAN PEMERKOSAAN  
INSES DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)  
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA)  
PROVINSI LAMPUNG)**

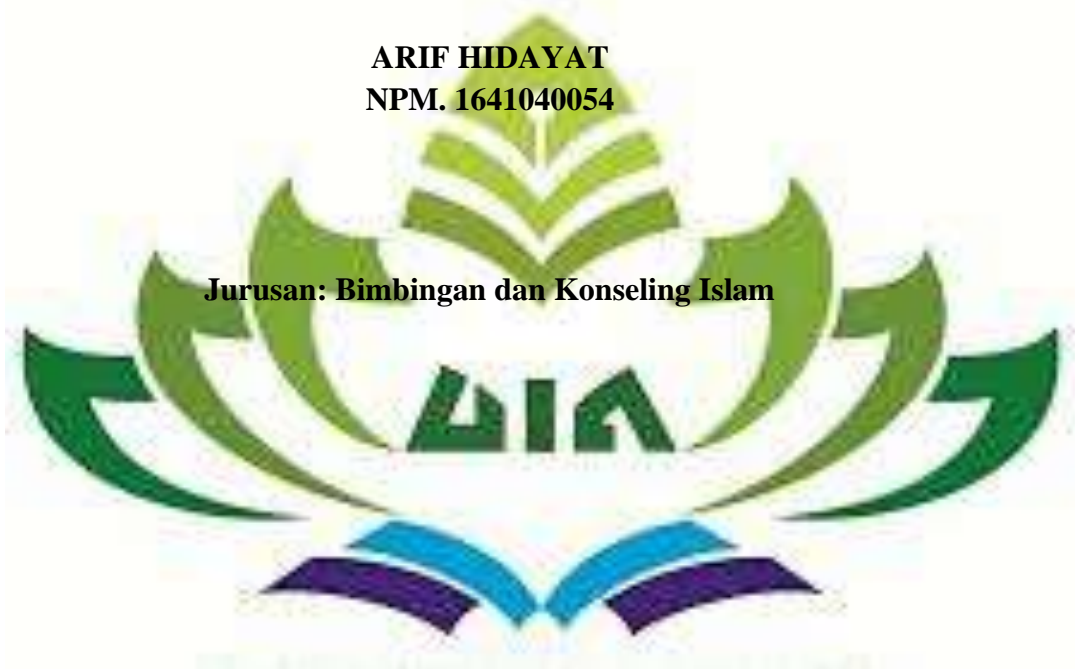
**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ARIF HIDAYAT  
NPM. 1641040054**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**LAYANAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
KORBAN PEMERKOSAAN (STUDI KASUS KORBAN PEMERKOSAAN  
INSES DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)  
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA)  
PROVINSI LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ARIF HIDAYAT  
NPM. 1641040054**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA.

Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Korban pemerkosaan inses adalah pihak yang dirugikan akibat kejahatan yang menimpa dirinya, baik secara fisik maupun psikologis. Layanan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi korban. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung adalah lembaga yang bertujuan untuk membantu memberi perlindungan hak perempuan dan anak. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 orang konselor dan 3 orang korban. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung) menggunakan tiga tahapan yaitu tahap penerimaan konselor memberikan attention kesan yang baik terhadap korban, berempati, membangun hubungan yang baik antara konselor dan korban. Tahap penanganan konselor lebih berperan aktif untuk menggali informasi dari korban dan mengidentifikasi kebutuhannya. Dan tahap psikologis atau terapis tahap ini korban sebagai pusat konseling, maka konselor memberikan alat tes yang tepat untuk kelancaran dalam proses layanan konseling. Pelayanan yang diberikan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung dalam menangani korban pemerkosaan (inses) berhasil karena dilihat dari data diri dan kondisi korban yang membaik.

Kata kunci : Layanan Konseling, Kepercayaan Diri.

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan ( Studi kasus Korban Pemerkosaan Inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak ( PPA) Provinsi Lampung)**

**Nama Mahasiswa** : **Arif Hidayat**  
**Npm** : **1641040054**  
**Jurusan** : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Ajukan dalam Sidang Munaqosyah**  
**Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**


**Pembimbing I,**

  
**Dr. H. Rosidi, MA.**  
**NIP.196503051994031005**

**Pembimbing II,**

  
**Umi Aisyah, M.Pd.I**  
**NIP.198909012018012003**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,**

  
**Dr. Mubasit, S. Ag. MM.**  
**NIP.197311141998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul “Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan ( Studi Kasus Korban Pemerkosaan Inses di Unit Pelaksana teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung” disusun oleh Arif Hidayat, NPM : 1641040054, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal : Rabu, 23 Desember 2020, Pukul 10.30-12.00 di Ruang Sidang Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Itan Lmpung.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

**Sekretaris** : Umi Rojiati, M. Kom.I

**Penguji I** : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

**Penguji II** : Dr. H. Rosidi, MA

**Penguji pendamping** : Umi Aisyah, M.Pd.I

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**  
NIP.196104091990031002

## MOTTO

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنِ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengenginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha pengampun lagi maha peyayang

(kepada mereka) sesudah mereka di paksa itu

(Q.S An-Nur[24]:33)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup, yaitu:

1. Ayahanda Pramono dan Ibunda Siti Aisah yang tercinta, yang telah mendidik, mengasuh, membimbing, mengarahkan, mendukung dan mengawasi sejak kecil hingga dewasa serta senantiasa menantikan keberhasilanku.
2. Ketiga adikku tersayang, Dwi Purwanti dan Ika Puji Lestari dan Alm. Kliwon Riati yang selalu menjadi cermin hidup yang memberikan semangat dan dukungan hingga skripsi ini selesai.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Arif Hidayat adalah anak pertama dari Empat bersaudara yang dilahirkan di Desa Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 06 Oktober 1997 dari pasangan Bapak Pramono dengan Ibu Siti Aisah.

Jenjang pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 1 Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMPN 4 Liwa Lampung Barat, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2013, kemudian melanjutkan kembali di SMKN 1 Liwa, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang kini menjadi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis diterima di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam hingga penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul:

“Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan (Studi Kasus Korban Pemerkosaan Inses Di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung)”.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT. berkat rahmat dan karunianya yang dilimpahkannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca umumnya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) raden Intan Lampung.
2. Mubasit, S.Ag., M.M selaku ketua jurusan dan Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitan Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Dr. H.Rosidi, MA, selaku pembimbing I dan Umi Aisyah, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya prodi BKI yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

5. Kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung beserta Staf dan Konselor serta para Pendamping yang telah memberikan kesempatan dan izin serta mengambil data yang peneliti perlukan.
6. Kepada sahabat seperjuangan ku Rosi Yulya Rahayu, S.Pd., Hasan Basri, Danang Prasetyo, dan Rico Dia Putra, Irfan al hady.
7. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2016 khususnya kelas A.

Semoga Allah SWT. memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuannya dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. dan mendapatkan balasan setimpal.

Bandar Lampung, Desember 2020

Penulis.

Arif Hidayat  
NPM.1641040054



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II   LAYANAN KONSELING DAN KEPERCAYAAN DIRI           KORBAN PEMERKOSAAN</b>	
A. Layanan Konseling.....	21
1. Pengertian Layanan Konseling .....	21
2. Tujuan Layanan Konseling .....	22
3. Ciri-Ciri Layanan Konseling.....	22
4. Fungsi Layanan Konseling .....	24
5. Jenis Layanan Konseling .....	25
6. Proses Layanan Konseling.....	27
7. Metode Layanan Konseling .....	29
8. Materi Layanan Konseling.....	30
B. Kepercayaan Diri .....	33
1. Pengertian Kepercayaan Diri .....	33
2. Membangun Kepercayaan Diri .....	34
3. Indikator Kepercayaan Diri.....	35
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	36
5. Manfaat Kepercayaan Diri .....	37
6. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri .....	38
7. Korban Pemerkosaan (inses) .....	39
C. Tinjauan Pustaka .....	42
<b>BAB III   GAMBARAN UMUM UNIT PELAKSANA TEKNIS           DAERAH (UPTD) PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN           ANAK (PPA) PROVINSI LAMPUNG</b>	

A. Profil UPTD PPA Provinsi Lampung.....	45
1. Sejarah terbentuknya UPTD PPA Provinsi Lampung.....	45
2. Visi, misi dan tujuan UPTD PPA Provinsi Lampung .....	49
3. Peran UPTD PPA Provinsi Lampung .....	50
4. Dasar pembentukan UPTD PPA Provinsi Lampung.....	50
5. Program kegiatan UPTD PPA Provinsi Lampung .....	51
6. Tugas pokok dan fungsi UPTD PPA Provinsi Lampung....	54
7. Prinsip dasar UPTD PPA Provinsi Lampung.....	58
8. Struktur organisasi UPTD PPA Provinsi Lampung .....	59
B. Proses Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan (Studi Kasus Korban Pemerkosaan Inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung).....	63
1. Bentuk layanan konseling.....	64
2. Proses layanan konseling.....	66
3. Faktor pendukung dan penghambat layanan konseling.....	75

**BAB IV PENERAPAN LAYANAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PEMERKOSAAN (STUDI KASUS KORBAN PEMERKOSAAN INSES DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA) PROVINSI LAMPUNG)**

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	86

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Personalia UPTD PPA Provinsi Lampung.....	61
Tabel II	: Tim Profesi UPTD PPA Provinsi Lampung .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Konselor
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Pengurus
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Klien/Korban
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Data Kasus Korban Inses
- Lampiran 7 Surat Izin Survey/Penelitian
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 9 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 10 Kartu Konsultasi
- Lampiran 11 Surat Keputusan Perubahan Judul
- Lampiran 12 Surat Keputusan Judul



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan Struktur Organisasi UPTD PPA Provinsi Lampung..... 60



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Masalah yang sering timbul dalam memahami sebuah definisi adalah munculnya perbedaan pengertian dan pemahaman, maka perlu kiranya penulis memberi batas pengertian dan maksud dari istilah-istilah yang ada dalam judul “Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan (Studi Kasus Korban Pemerkosaan Inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung)”

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung telah diperkuat dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 tahun 2015 tentang Sistem Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bertujuan untuk membantu memberi perlindungan hak dan perempuan dan pemenuhan hak anak termasuk perlindungan khusus bagi perempuan dan anak dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif lainnya.

Dalam rangka penyelenggaraan tujuan Sistem Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dilakukan melalui upaya *promotif* (sosialisasi), *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penanganan), serta *rehabilitative* (pemulihan dan pemberdayaan) yang sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-Undangan. Serta diperkuat juga dalam Peraturan Gubernur Lampung Nomor 34/2013 Tentang Mekanisme dan Prosedur Standar Operasional (PSO)



Bidang Layanan Terpadu bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan di provinsi Lampung dalam mengatasi dan mencegah berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 3 Tahun 2017, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.<sup>1</sup>

Sehingga maksud dari penulisan ini akan mudah dipahami. Berikut ini penegasan istilah dan batasan dari masing-masing ungkapan kata yang terdapat dalam judul, yaitu:

Layanan konseling menurut Erman Amti dan Prayitno sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi konseli atau klien.<sup>3</sup>

Jadi dari beberapa definisi menurut ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa layanan konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada kliennya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

<sup>1</sup> Sumber: Profil. *UPTD PPA* Provinsi Lampung, 19 November 2020

<sup>2</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 15.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 15.

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti susunan yang berlapis. Sedangkan meningkatkan yakni menaikkan, menambah, mempertinggi dan mengangkat diri.<sup>4</sup> Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya sesuatu tindakan yang di tuntut untuk mengurus situasi yang terjadi.

Percaya diri mengevaluasi pengalaman-pengalaman masa lalu maka mengetahui kepercayaan diri adalah penting karena ia membawa kita kehidupan yang lebih produktif dan lebih bahagia dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat di ubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervariasi hubungan hidup kita, dan bagaimana pun berubahnya pendapat perasaan orang lain.<sup>5</sup>

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Korban pemerkosaan adalah orang yang menderita, kejiwaan, luka, atau mati karena suatu kejadian akibat dari tindakan pelanggaran pemerkosaan

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 150.

<sup>5</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), h. 52.

secara pemaksaan.<sup>6</sup> Korban pemerkosaan inses yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seorang yang menjadi pihak yang paling dirugikan karena akibat dari suatu tindakan pelanggaran pemerkosaan secara pemaksaan yang dilakukan oleh pihak keluarganya atau masih ada hubungan sedarah terhadap korban, selain itu penderita kerugian akibat kejahatan yang menimpa dirinya, baik secara materi fisik maupun psikologis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan korban pemerkosaan inses adalah seseorang yang menderita secara kejiwaan dikarenakan akibat dari suatu tindakan pelanggaran pemerkosaan secara pemaksaan yang dilakukan oleh pihak keluarganya atau masih ada hubungan sedarah terhadap korban. Korban yang akan saya teliti dalam penulisan ini adalah seorang anak yang menjadi korban pemerkosaan (inses) yang dilakukan oleh pihak keluarganya atau masih ada hubungan sedarah dengan korban.

Berdasarkan definisi termasuk maka dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah suatu usaha layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Layanan Konseling sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD)

---

<sup>6</sup> Badudu JS, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 718.

Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung agar pasien dapat menjalani kehidupan secara normal.

2. Pemerksaan adalah perbuatan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan bisa berdampak untuk perkembangan selanjutnya hal ini sangat berbahaya bagi korban mengingat anak adalah aset bangsa dan berhak mendapatkan kehidupan yang baik.

### C. Latar Belakang Masalah

Kasus pemerksaan tidak mengenal berapa usia korban dan pelaku. Dalam kasus orang dewasa, pedofil terjadi dengan memanfaatkan hubungan kuasa, misalnya ayah dan anak, paman dengan keponakan, kakek dengan cucunya. Selain memanfaatkan hubungan kuasa, orang dewasa juga sering memanfaatkan kepercayaan anak-anak terhadap mereka dan memberikan iming-iming hadiah.<sup>7</sup>

Korban pemerksaan adalah orang yang menderita, kejiwaan, luka, atau mati karena suatu kejadian akibat dari tindakan pelanggaran pemerksaan secara pemaksaan. Korban yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seorang yang menjadi pihak yang paling dirugikan, selain itu penderita kerugian akibat kejahatan yang menimpa dirinya, baik secara materi fisik maupun psikologis.

Hubungan seksual yang terjadi antara kerabat dekat, biasanya antara anggota keluarga didefinisikan sebagai inses. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman untuk anak perempuan, sering kali justru menjadi lokasi yang paling aman bagi pelaku menjalankan aksi pemerksaan (inses).

---

<sup>7</sup> Sawatri Supardi S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 71.

Maraknya pemerkosaan yang terjadi, memungkinkan mereka mengalami psikologis yang berat. Untuk itu dibutuhkan penanganan khusus melalui proses layanan konseling dari lembaga ahli untuk menghilangkan trauma anak serta meningkatkan kepercayaan diri dari korban pemerkosaan (inses). Beberapa lembaga yang menangani korban-korban pemerkosaan memberikan konseling dan motivasi agar mereka sanggup menjalani kehidupannya dengan normal seperti biasanya. Salah satu lembaga yang menanganinya adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung.

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti susunan yang berlapis. Meningkatkan yakni menaikkan, menambah, mempertinggi dan mengangkat diri.<sup>8</sup> Kepercayaan diri seorang korban pemerkosaan (inses) adalah keyakinan seseorang bahwa mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri seorang korban pemerkosaan (inses) adalah keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya sesuatu tindakan yang di tuntut untuk mengurus situasi yang terjadi.

Layanan konseling menurut Emran Amti dan Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien)

---

<sup>8</sup> “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 150.

yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa layanan konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi konseli atau klien.<sup>10</sup>

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa layanan konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada kliennya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya serta dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi dengan judul: “Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan (Studi Kasus Korban Pemerkosaan Inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung)” untuk mengetahui proses layanan konseling yang dilakukan lembaga dalam menangani korban pemerkosaan (inses) untuk meningkatkan kepercayaan diri pada sang korban

---

<sup>9</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*...., h. 15.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 15.

karena tidak mudah untuk mengembalikan lagi kepercayaan diri anak yang sudah terganggu secara psikologis akibat peristiwa buruk yang dialaminya.

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung).

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung)?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk menjelaskan proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung).

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban pemerkosaan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah. Khususnya pengetahuan tentang kegiatan layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji tentang kegiatan layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya.

### 2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis yakni sebagai acuan dan informasi bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung. Sedangkan bagi penulis sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dibidang ilmu bimbingan dan konseling Islam.

## H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>11</sup> Metode merupakan aspek terpenting dalam melakukan penelitian pada bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.3.



Secara umum, tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data-data yang diperoleh itu yang digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas yang telah ada.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa proses layanan konseling dapat meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (inses).

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan akan menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu proses yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan yang ada dilapangan dengan tradisi metodologi berbeda tanpa menggunakan angka statistik namun dengan pemaparan secara deskriptif ialah penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kondisi, situasi, kejadian yang terjadi sekarang, dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan apa adanya.

---

<sup>12</sup> Ibid, h.5.

Menurut Cresswell penelitian kualitatif ialah metode-metode memahami dan mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>13</sup> Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah proses layanan konseling terhadap anak korban pemerkosaan (inses).

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.<sup>14</sup>

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung.

<sup>13</sup> Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 135-136.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 182.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala dan nilai-nilai karakteristik tertentu dalam penelitian yang merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>15</sup>

Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin di pelajari. Populasi merupakan keseluruhan objek atau individu yang merupakan sasaran penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota yang lengkap dan jelas serta dapat di pelajari sifat-sifatnya.<sup>16</sup>

Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah hasil pendataan dari data kompilasi terbaru 2020, periode januari-juli 2020 yang dihimpun Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung, maka yang menjadi populasi adalah keseluruhan orang yang bertugas dan terlibat di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung. Adapun keseluruhan orang yang bertugas dan terlibat di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan

---

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hal. 141.

<sup>16</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Transito, 1992), h.6.

Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung menurut ibu Ratna Yanuana Setiawati, S. Pd, MM, yaitu 1 orang Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung, 1 orang Kasubbag TU, 2 orang kasi pelayanan, 2 orang staff TU, 1 orang Office Boy, 1 orang driver, 3 orang pengacara, 4 orang pendamping selaku konselor dan 6 orang pasien korban pemerkosaan (inses) yang ditangani atau didampingi secara psikologis atau konseling.<sup>17</sup> Jadi jumlah populasi dalam penelitian ada 21 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah objek dari populasi yang diambil melalui teknik sampling, yakni cara-cara mereduksi objek penelitian dengan mengambil sebagian saja yang dapat dianggap representatif terhadap populasi. Sampel diambil oleh peneliti karena jumlah karakteristik yang ada pada populasi sangat beragam. Sehingga peneliti mengambil sampel dan populasi, karena tidak mungkin peneliti melakukan penelitian terhadap semua sampel (populasi) yang karakteristiknya sangat beragam.

Berdasarkan pertimbangan waktu yang sempit, dana yang terbatas dan tenaga yang tidak memadai, penelitian terhadap sebuah populasi cukup diambil sampelnya saja. Hasil penelitian terhadap sampel itu merupakan kesimpulan terhadap populasi. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>17</sup> Tim kerja, Dokumentasi UPTD PPA.

mengambil sampel penelitian dari populasi harus benar-benar *representatif* (mewakili).<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini jenis sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan atau penelitian tentang kondisi politik suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Korban pemerkosaan (inses) yang sedang menerima maupun yang telah memperoleh pelayanan konseling, dengan kriteria usia 12 - 18 tahun. Korban pemerkosaan (inses) terdapat 6 orang namun yang bersedia untuk dijadikan sebagai sampel hanya tiga orang yang terdiri dari JL umur 16 tahun, KR umur 17 tahun dan MDS umur 18 tahun. Tiga orang korban yang lainnya tidak bersedia untuk menjadi sampel karena masih dibawah umur.

---

<sup>18</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Persepektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 61.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 124

2) Psikolog yang berpengalaman dan sebagai konselor yang profesional dalam mengkonseling serta memahami pendampingan kondisi psikologis anak korban pemerkosaan (inses). Yang terdiri dari konselor selaku pendamping 3 orang di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung

Berdasarkan ketentuan kriteria di atas maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 6 orang.

### 3. Metode Pengumpul Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus selalu larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan, observasi yang digunakan yaitu non partisipan, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati sebagai

---

<sup>20</sup> Ni'matuzahroh. *Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. (Malang: Press UMM, 2018), h. 3

pengamat independen aktivitas proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung). Metode observasi merupakan teknik utama yang digunakan dalam proses pengumpulan data, adapun data yang diperoleh yakni kondisi serta keadaan korban dan interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung di dalamnya, siapa saja orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial tersebut, dan kegiatan apa saja yang dilakukan.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>21</sup>

Terdapat jenis-jenis penelitian wawancara, yaitu:

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*...., h. 194.

### 1) Wawancara terpimpin

Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan pada pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga pewawancara tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden.

### 2) Wawancara tidak terpimpin

Wawancara tidak terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin adalah kesan-kesan yang diucapkan serta suasana menjadi formal dan kaku. Keuntungan wawancara tidak terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan sistematis, sehingga pemecahan masalah menjadi mudah diolah kembali

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terpimpin sebagai teknik pengumpul data. Metode wawancara menjadi pendukung dari metode observasi apabila pengumpulan data menggunakan metode observasi kurang jelas. Adapun data yang ingin diperoleh yakni sejarah berdirinya Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung, jumlah pengurus, jumlah korban pemerkosaan (inses), kegiatan apa saja yang dilakukan selama di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung, dan bagaimana proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (inses).



### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berupa gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data lembaga, profil lembaga, struktur kepengurusan serta proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang kepercayaan diri korban.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas konselor di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung yang menjadi dokumen saat melakukan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 124.

penelitian. Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan sangat bervariasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumen analisis. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

#### d. Verifikasi / Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan / verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan data penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 249-253.

## BAB II

### LAYANAN KONSELING DAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PEMERKOSAAN

#### A. Layanan Konseling

##### 1. Pengertian Layanan Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk masdhar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*give advice*” atau berarti memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau anjuran kepada orang lain secara tatap muka.<sup>24</sup>

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxion, istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>25</sup>

Menurut Amti Erman dan Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling adalah seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Putranto A Kasandra, *Aplikasi Cognitive behavior dan Behavior Activation dalam Intervensi Klinis*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2016), h. 190.

<sup>25</sup> Emran Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 99.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 105.

Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*). Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah dikomunikasikan dengan baik dan bermakna bagi konseli, dalam proses konseling serta melalui pemecahan masalah emosional dan karakter interpersonal<sup>27</sup>.

## 2. Tujuan Layanan Konseling

Tujuan layanan konseling dapat dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari adanya layanan konseling adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan diri seorang individu agar dapat digunakan secara optimal. Individu mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif.<sup>28</sup>

Sedangkan tujuan khusus dari layanan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus ini menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Oleh karena itu tujuan khusus layanan konseling masing-masing individu berbeda dari individu yang lainnya.<sup>29</sup>

## 3. Ciri-Ciri Layanan Konseling

Konseling merupakan pelayanan profesional yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan pelayanan bimbingan yang lain. Asosiasi

<sup>27</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), h. 7.

<sup>28</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 23.

<sup>29</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 114.

Bimbingan dan Konseling mengemukakan beberapa ciri-ciri konseling yaitu:

- a. Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*), sebagai profesi bantuan, konseling merupakan pelayanan masyarakat (*public service*) yang diberikan konselor profesional yang karena kepribadiannya, pengetahuan dan keterampilannya, serta pengalamannya dalam bidang konseling, ia mengabdikan diri untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan cara memfasilitasi perkembangan individu dan kelompok individu, agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat yang memiliki motivasi (*self motivate*).
- b. Konseling sebagai hubungan pribadi (*relationship counseling*), sebagai hubungan pribadi merupakan proses pertalian timbal balik antara seorang konselor, yaitu individu yang memberikan pelayanan konseling dengan konseli atau kelompok konseli yaitu individu yang memperoleh pelayanan konseling.
- c. Konseling sebagai bentuk intervensi (*interventions repertoire*), konseling sebagai bentuk intervensi merupakan bantuan profesional konselor untuk memengaruhi konseli agar ia dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive*).
- d. Konseling untuk masyarakat luas (*counseling for all*), pelayanan konseling tidak lagi terbatas pada lingkungan pendidikan sekolah, melainkan juga dalam setting luar sekolah dan kemasyarakatan.

Konseling merupakan pelayanan publik (*public service*) yang diabdikan untuk memfasilitasi perkembangan individu sebagai anggota masyarakat, agar terhindar dari hambatan atau kendala, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup. Wilayah kekhususan konseling mencakup, pendidikan, perkawinan, karir, rehabilitas, kesehatan mental, dan traumatis.<sup>30</sup>

#### 4. Fungsi Layanan Konseling

Konseling memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman (*understanding function*), yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli atau kelompok konseli tentang dirinya, lingkungannya dan berbagai informasi yang dibutuhkan.
- b. Fungsi pencegahan (*preventive function*), adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan (*curative function*), adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk mencegah masalah-masalah dialaminya dalam kehidupan dan atau perkembangannya.

---

<sup>30</sup> Hartono Boy dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012). h. 33-35.

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (*development and preservative*), adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih baik dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.<sup>31</sup>

## 5. Jenis Layanan Konseling

Ada beberapa jenis layanan konseling, yaitu sebagai berikut:

- a. Layanan Orientasi, merupakan layanan individu untuk memperkenalkan tentang sesuatu hal yang baru.
- b. Layanan Informasi, merupakan layanan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya dan memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran, seperti halnya individu dalam memperoleh pengetahuan sebagai persiapan, kelak menjalani kehidupan yang baru.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 36.



- d. Layanan konseling perseorangan, bermakna layanan konseling dan di selenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pementasan masalah pribadi konseling.
- e. Layanan bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari berbagai narasumber dan membaha pokok bahasan tertentu untuk pengembangan diri individu sedangkan layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dan masalah yang dibahas adalah masalah yang di alami masing-masing kelompok.
- f. Layanan konsultasi, merupakan layanan konseli yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konseli yang memungkinkan memperoleh wawasan, pemahaman, cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.
- g. Layanan mediasi, merupakan layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antara mereka.<sup>32</sup>

Berdasarkan layanan konseling diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya layangan konseling individu dapat

---

<sup>32</sup> Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.....*, h. 255.

memperoleh informasi, pengetahuan, bahkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

## 6. Proses Layanan Konseling

Proses layanan konseling yaitu pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada korban (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.<sup>33</sup> Proses layanan konseling meliputi tiga tahap, yaitu : Adapun tahap-tahapan proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (inses) sebagai berikut:

### a. Tahap pertama yakni penerimaan

Pada tahap ini konselor memberikan attending kesan yang baik terhadap korban, berempati, membangun hubungan yang baik antara konselor dan korban. Kemudian konselor dan korban beserta orang tua masuk kedalam ruangan untuk didampingi dalam mengikuti proses konseling, keberhasilan konseling ini sangat dipengaruhi terhadap cerita korban.

### b. Tahap kedua yakni penanganan

Dalam tahap penanganan, konselor lebih berperan aktif untuk menggali informasi dari korban dan mengidentifikasi kebutuhannya.

---

<sup>33</sup> Fenti Nurindahsari dan Eko Nusantoro, "Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Individual di SMA Sekota Cilacap", *Indonsian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, (2015), h. 46.

Pada tahap ini konselor melakukan wawancara terhadap korban mulai dari pertanyaan umum ke khusus. Konselor berusaha mengklarifikasi masalah konseli dengan memberikan anak permainan sehingga korban akan merasa nyaman dan akan menceritakan semua kejadian yang ia alami sehingga konselor mengetahui proses konseling selanjutnya lebih fokus dan terarah.

Dalam proses konseling terhadap anak korban pemerkosaan (inses), konselor menggunakan teknik konseling bermain dan menggambar yang mana konselor aktif bertanya menggali informasi terhadap korban, bertujuan agar mengetahui yang benar adanya terjadi terhadap anak dan memberikan setting lingkungan yang tenang agar korban mampu menceritakan permasalahannya dengan rasional.

c. Tahap ketiga yakni penanganan psikologi dan terapis

Pada tahap ini korban sebagai pusat konseling, maka konselor memberikan alat tes yang tepat untuk kelancaran dalam proses layanan konseling. Agar konselor mengetahui benar-benar permasalahan korban berupa tes baum yaitu tes menggambar pohon atau menggambar orang atau menggambar keluarganya.

Korban juga sebagai pusat layanan konseling, maka konselor mengupayakan memberikan terapi atau dukungan kepercayaan diri, motivasi yang sesuai dengan kebutuhan korban, agar kepercayaan diri korban kembali stabil dan menjalankan kehidupan yang lebih baik.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 47

## 7. Metode Layanan Konseling

Yang dimaksud dengan metode layanan konseling disini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan konseling. Secara umum ada dua metode dalam pelayanan konseling, yaitu: metode layanan kelompok dan metode layanan individual. Metode layanan kelompok dikenal dengan istilah *groupguidance* sedangkan metode konseling individual dikenal dengan individual konseling.<sup>35</sup>

Selain itu juga dengan metode layanan konseling berupaya lebih memberikan kenyamanan kembali terhadap lingkungan tempat tinggal korban untuk dia kembali merasakan aman dan mendapatkan dukungan terhadap keluarga dan teman lingkungan terdekat lainnya sebaik mungkin. Upaya dukungan dari keluarga sangatlah penting bagi konseli untuk membantu mendorong proses meningkatkan kepercayaan diri korban.

Dalam konseling individu, konselor di tuntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Simpati di tujukan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh korban, sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri korban dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor simpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Dari konselor juga akan sangat membatu keberhasilan proses layanan konseling.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 289.

<sup>36</sup> *Ibid*, h.296.

Beberapa sistem pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan konseling, yaitu:

a. Pendekatan Direktif

Pendekatan ini biasa dikenal sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor-Centered* yaitu pembimbing atau konselor menjadi pemegang peran dalam proses interaksi layanan bimbingan.

b. Pendekatan Non-Direktif

Pendekatan ini dikenal sebagai layanan yang bersifat *Client Centered* yaitu klien memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Ciri-ciri hubungan non-direktif yaitu klien lebih aktif dalam proses pemecahan masalah dan konselor menjadi pendorong yang memungkinkan klien untuk berkembang.<sup>37</sup>

## 8. Materi Layanan Konseling

Beberapa materi yang dapat diberikan oleh konselor kepada klien dalam proses layanan konseling menurut Mochamad Nursalim adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Dengan memiliki kepercayaan diri yang bagi seseorang akan dapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian berusaha mengatasi kelemahan dengan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan agar lebih percaya diri. Dengan demikian seseorang akan

---

<sup>37</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar....*, h. 296.

mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, penuh keyakinan dan rasa percaya diri.<sup>38</sup>

b. Komunikasi Antar Pribadi (KAP)

Merupakan komunikasi yang berlangsung dengan dua orang atau lebih. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

c. Mengurangi sikap pemalu

Seorang individu yang pemalu tidak mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selain kecerdasan sosial, umumnya penyebab pemalu antara lain adalah unsur rendah diri, pengalaman buruk di masa lalu, serta kondisi keluarga yang tak menyenangkan. Cara menghindari sikap pemalu adalah dengan tidak menghindari interaksi sosial dengan orang lain.

d. Manajemen stres

Penyebab stress dapat berasal dari berbagai sumber, baik kondisi fisik, psikis, maupun sosial. Manajemen stress adalah penggunaan kemampuan secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental maupun emosional yang muncul karena situasi atau kejadian yang mengganggu.

---

<sup>38</sup> Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun), h 61-62.

e. Komunikasi interpersonal

Komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak mempunyai tujuan utama yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi ini penting bagi pembentukan hubungan antara sesama manusia.

f. Pentingnya berinteraksi sosial

Melalui interaksi akan didapatkan keterampilan baru, pengetahuan, pengalaman, serta motivasi yang berguna bagi perkembangan kepribadian.

g. Penyesuaian diri

Proses ini melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik serta menghasilkan hubungan yang baik antara dirinya, dan lingkungan sosial di sekitarnya.<sup>39</sup>

## **B. Kepercayaan Diri Korban Pemerkosaan**

### **1. Pengertian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan diri ialah meyakini bahwa seseorang itu memang benar atau yakin benar atas kemampuan seseorang terhadap sesuatu.<sup>40</sup> Kepercayaan ialah keyakinan terhadap kemampuan mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 69 – 130.

<sup>40</sup> Menuk dan Isti, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h. 494.

Menurut Hygene kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan inisiatif, dan sifat-sifat lain serta kondisi-kondisi yang mewaenai prasaan manusia.<sup>41</sup>

Kepercayaan diri korban pemerkosaan merupakan sebuah rasa dan perasaan. Mampu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas perkembangan. Dalam hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungannya. Sikap positif seperti ini membuat seseorang mampu mengembangkan sikap dan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah dan beradaptasi dibandingkan dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motifasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang di jalannya.<sup>42</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf ayat [12] : 87) dibawah ini:

يٰۤاِبْنِيۤٓ اٰذْهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِّنۡ يُّوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَّا تَاِيَّسُوۡا مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا

يَايَّسُ مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوۡنَ ﴿٨٧﴾

Artinya :Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S. Yusuf [12] : 87)

<sup>41</sup> Iswidharmajaya, *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 20-21.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 40-41.



Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan percaya diri adalah sebuah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki oleh nya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2. Membangun Kepercayaan Diri korban pemerkosaan (inses)**

Ada enam cara untuk membangun rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikir positif
- b) Mengingat kembali saat percaya diri
- c) Sering melatih diri
- d) Mengenal diri sendiri yang lebih baik lagi
- e) Jangan terlalu keras pada diri sendiri
- f) Jangan takut mengambil resiko.

## **3. Indikator Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah suatu sikap dan perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri. Suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Beberapa indikator yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

- a) Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri sebagai objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri,

seperti pola pikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketekunan, selalu bergantung pada orang lain atau sebab-sebab eksternal lainnya.

b) Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki, mengabaikan atau meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menanamkan jalan yang tepat menuju masa depan.

c) *Positive Thinking*

Cobalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak diri sendiri. Semakin besar dan menyebar pola pikir negatif maka semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.

d) Berani mengambil resiko

Rasa kepercayaan diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang memungkinkan datang dari orang tua dan masyarakat hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk harus menjadi orang sukses.<sup>43</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri korban pemerkosaan (inses)**

---

<sup>43</sup> Fatimah dan Enung, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 153-155.

Terbentuknya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a) Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan yang dirasakan tentang dirinya sendiri.

b) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula, harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.<sup>44</sup>

## 5. Manfaat kepercayaan diri

Berdasarkan penjabaran definisi percaya diri dapat diketahui bahwa percaya diri mampu meningkatkan performa seseorang. Percaya diri seseorang ditandai dengan harapan keberhasilan yang tinggi. Hal ini dapat membantu individu untuk membangkitkan emosi positif, memfasilitasi konsentrasi, menetapkan tujuan, meningkatkan usaha, fokus strategis permainan, dan mempertahankan momentum. Pada intinya, kepercayaan diri dapat mempengaruhi perilaku kognisi.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 37.

<sup>45</sup> Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup", *Jurnal Olahraga Prestasi*, Januari 2018 Vol. 12 No.1) h. 66.

Manfaat percaya diri bisa dijelaskan dalam Q.S. Ath-Thalaq ayat [65] : 3) sebagai berikut:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Ath Thalaq [65] : 3)

#### 6. Cara meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (inses)

Menjadi seorang yang percaya diri itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Khususnya bagi mereka yang malu dan takut melakukan sesuatu sesuatu yang akan menghantui mereka maka rasa gugup pun akan membayangi pikirannya. Berikut ini adalah cara untuk meningkatkan kepercayaan diri.

- a) Kenali rasa tidak nyaman korban, kenali terlebih dahulu sesuatu yang membuat tidak percaya diri
- b) Kenali bakat korban, temukan sesuatu hal yang anda ahli dan jago dibidang itu dan fokuslah untuk mengembangkannya
- c) Selalu bersikap positif, jangan pernah takut menunjukkan kekuatan dan kualitas korban pada orang lain
- d) Berpakaian rapi, dapat membangun rasa percaya diri

- e) Bersyukur atas apa yang di miliki, dengan mengakui dan menghargai apa yang kita miliki, dapat melawan perasaan tidak puas sehingga menemukan kedamaian dalam diri akan membangkitkan rasa percaya diri
- f) Berbicara dan tersenyumlah, dengan berusaha berbicara setidaknya sekali setiap diskusi kelompok, korban akan menjadi pembicara yang bagus, lebih percaya diri akan pemikiran korban.
- g) Berolahraga, pikiran yang sehat akan muncul dari badan atau fisik sehat pula. <sup>46</sup>

Sebagai seorang anak harus meningkatkan rasa percaya diri dalam segala hal. Islam mengajarkan pentingnya percaya diri, seperti ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang pentingnya percaya diri pada surah Ali Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran [3]: 139).

Berdasarkan ayat diatas bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih, serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan beristiqomah.

## 7. Korban Pemerkosaan (inses)

- a) Pengertian Pemerkosaan ( inses )

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 66.

Pemeriksaan merupakan bentuk kekerasan dan kejahatan kesusilaan terhadap perempuan yang bisa terjadi kapan saja kepada siapa pun dan dimana saja, dijalanan, di tempat kerja, di rumah atau tempat-tempat yang tidak diinginkan lainnya. Inses di definisikan sebagai hubungan seksual yang terjadi antara kerabat dekat, biasanya antara anggota keluarga. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman untuk anak perempuan, sering kali justru menjadi lokasi yang paling aman bagi pelaku menjalankan aksi pemeriksaan (inses).

Pemeriksaan inses merupakan bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan yang sangat merugikan sehingga dapat menyebabkan trauma berkepanjangan bagi korban. Dalam pemeriksaan (inses), tindakan tidak senonoh ini dilakukan berulang lagi selama bertahun-tahun dan hanya berhenti ketika korban telah berhasil mengatasi ketakutan mereka untuk bicara, atau ketika tindakan mengutuk ditemukan oleh orang lain. Hal ini sering menyebabkan kasus pemeriksaan (inses) umumnya terkubur dalam-dalam dan menjadi aib yang tersembunyi, terutama ketika korban terus dibayangi oleh ancaman para pelaku atau karena ibu mereka sendiri enggan melaporkan kasus yang dialami anaknya karena alasan demi martabat keluarga.

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual menempati posisi yang sangat darurat. Banyak kasus tentang pemeriksaan yang terjadi, tidak hanya menimpa orang dewasa saja namun marak kasus pemeriksaan yang menimpa anak perempuan. Tindakan pemeriksaan terhadap anak

perempuan pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang dikutuk semua pihak, namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dan dapat menimpa siapapun tanpa terkecuali.<sup>47</sup>

Perbuatan pemerkosaan (inses) merupakan perbuatan penyimpangan orientasi seksual sama dengan homo seksual. Perbuatan ini dapat terjadi karena pengendalian dan kontrol sosial dari seseorang yang lemah, faktor lainnya adalah kurang efektifnya pembelajaran dan pemahaman tentang norma. *Actus mens rea* atau sikap batin manusia dalam persepektif teori kontrol sosial dan pengendalian terbagi atas dua pengendalian, yaitu pengendalian internal dan pengendalian eksternal.<sup>48</sup>

#### b) Faktor Penyebab Pemerkosaan ( inses )

Seperti halnya dijelaskan di atas, faktor penyebab terjadinya pemerkosaan (inses) terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kurangnya kemampuan seseorang untuk menahan diri untuk tidak mencapai kebutuhan dengan cara melanggar undang-undang yang termasuk didalamnya adalah kontrol diri, konsep diri yang baik, ego yang kuat, super ego yang berkembang baik, orientasi tujuan dan pemahaman tentang norma. Ketidaksamaan norma yang melarang perbuatan pemerkosaan (inses), lemahnya kontrol diri serta kebutuhan seksual merupakan faktor pendorong terjadinya perbuatan pemerkosaan (inses).

#### c) Dampak Pemerkosaan ( inses )

<sup>47</sup> Amanda, Hetty Krisnani, *Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses*, ( Jurnal Pekerjaan Sosial, Juli 2019, Vol.2 No.1), h. 121-122.

<sup>48</sup> Romli Atmasasmita, *Bunga Rampai Kriminalogi*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 42- 43.

Dampak pemerkosaan (inses) yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, yakni dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pemerkosaan tersebut. Tindakan pemerkosaan (inses) akan membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, korban pemerkosaan (inses) mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, dan insomnia.

Yang menjadi korban pemerkosaan (inses), dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa akan mengalami fobia pada hubungan seks bahkan parahnya korban akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Adapun dampak pemerkosaan (inses) yang terjadi di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung yakni korban menjadi pribadi yang pendiam, sering melamun, murung, sulit diajak berkomunikasi, serta tidak percaya diri untuk keluar rumah.

Selain itu berikut beberapa dampak korban pemerkosaan (inses) yang terjadi pada keturunan yang berasal dari hubungan darah:

- a) Anak beresiko tinggi lahir dengan cacat serius
- b) Gangguan mental



- c) Kelainan *resesif autosomal*
- d) Kelainan fisik bawaan
- e) Gangguan intelektual parah
- f) Kematian diri.<sup>49</sup>

### C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Ekandari Sulistyaningsih, Faturochman dengan judul Dampak Sosial Psikologis Perkosaan, *Jurnal Psikologi*, Tahun X, No. 1 menyimpulkan dalam jurnal ini meneliti tentang dampak perkosaan terhadap wanita dan alternatif penyembuhan yang dilakukan penulisan yang dilakukan merupakan studi kasus terhadap 4 korban pemerkosaan dalam berbagai rentang usia dari remaja hingga dewasa. Dalam jurnal ini mengatakan bahwa semua korban pemerkosaan dalam penulisan ini mengalami trauma setelah terjadi pemerkosaan pada diri mereka, akan tetapi korban yang mendapat dukungan dari keluarga lebih cepat beradaptasi dan menyelesaikan masalahnya.<sup>50</sup> Yang membedakan jurnal Ekandari Sulistyaningsih, Faturochman dengan skripsi saya adalah saya berfokus membahas masalah mengenai layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban pemerkosaan (inses).

---

<sup>49</sup> Anonim, “Bahaya yang Mengintai Akibat Hubungan Sedarah”, <https://www.alodokter.com/bahaya-yang-mengintai-akibat-hubungan-sedarah> diakses 10 Maret 2020.

<sup>50</sup> Ekandari Sulistyaningsih, Faturochman. “Dampak Sosial Psikologis Perkosaan”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1 (2002).

2. Jurnal Amanda, Hetty Krisnani, dengan judul Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses, Jurnal Pekerjaan Sosial, ISSN: 2620-3367 Vol. 2 No: 1 menyimpulkan dalam jurnal ini inses merupakan pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang tertutup, dibalik tembok rumah, dan jauh dari amatan publik. Dengan demikian, kemungkinan kejadian ini berulang kali terjadi dalam jangka panjang sangat mungkin terjadi. Selain itu, pelaku inses yaitu orang-orang terdekat atau orang-orang yang dikenal oleh korban bahkan termasuk ayah kandung mereka, dan sering terjadi dalam keluarga terpinggirkan, keluarga *broken home*, dan orang-orang terbiasa dengan tindak kekerasan.<sup>51</sup> Yang membedakan Jurnal Amanda, Hetty Krisnani dengan skripsi saya adalah metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini menggunakan studi literature, sedangkan skripsi saya menggunakan metode layanan konseling.

Berdasarkan ketiga penelitian dahulu di atas adapun perbedaannya dengan penelitian saya yaitu penelitian saya memfokuskan proses layanan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri korban pemerkosaan (studi kasus korban pemerkosaan inses di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Lampung.

---

<sup>51</sup> Amanda, Hetty Krisnani, "Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (2019).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- A Kasandra Putranto, *Aplikasi Cognitive behavior dan Behavior Activation dalam Intervensi Klinis*, Jakarta Selatan: Grafindo Books Media, 2016.
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996.
- Badudu JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Erman Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Fatimah dan Enung, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks, 2014.
- Hartono Boy dan Soedarmadji. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Iswidharmajaya, *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Menuk dan Isti, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2003.

- Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD, Ed. 3*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Ni'matuzahroh, *Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang: Press UMM, 2018.
- Romli Atmasasmita, *Bunga Rampai Kriminalogi*, Jakarta : Rajawali, 1984.
- Samsul Yusuf, *Konseling Individual*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2016.
- Sawatri Supardi, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

### **Jurnal**

- Amanda, Hetty Krisnani, “Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses”, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (2019)
- Ekandari Sulistyarningsih, Faturachman. “Dampak Sosial Psikologis Perkosaan”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1 (2002).
- Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, “Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup”, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Januari 2018 Vol. 12 No.1).

### **Skripsi**

Kurniawan “*Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung*” Skripsi Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

### **Wawancara**

Cindani Tria Kusuma, Wawancara dengan Psikologi Klinis UPTD PPA Provinsi Lampung, 01 Oktober 2020

JL, Wawancara dengan korban pemerkosaan (inses) UPTD PPA Provinsi Lampung, 05 Oktober 2020

KR, Wawancara dengan korban pemerkosaan (inses) UPTD PPA Provinsi Lampung, 06 Oktober 2020

Sulastrri, Wawancara dengan Psikologi Klinis UPTD PPA Provinsi Lampung, 05 Oktober 2020

Tri Apriani, Wawancara dengan Psikologi Klinis UPTD PPA Provinsi Lampung, 06 Oktober 2020

WW, Wawancara dengan korban pemerkosaan (inses) UPTD PPA Provinsi Lampung, 01 Oktober 2020

### **Sumber on-line**

Anonim. “*Bahaya yang Mengintai Akibat Hubungan Sedarah*”, <https://www.alodokter.com/bahaya-yang-mengintai-akibat-hubungan-sedarah> diakses 10 Maret 2020

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/wawancara>, diakses tanggal 17 juni 2020 pukul 14.27

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>, 10 Maret 2020